



Korelasi Strategi Koping Dan Tingkat Kecemasan Pada Orang Dengan Hiv (Odhiv)

Ahmad Ikhlasul Amal¹, Indah Sri Wahyuningsih², Siti Khoridah Dwi Aryani³

Universitas Islam Sultan Agung

Alamat: Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang

Korespondensi penulis: ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id

Abstract. *People living with HIV (PLHIV) usually face social sanctions such as rejection, ridicule, avoidance, ostracism, even ostracism. The existence of social stigma affects the psychological disorders of HIV sufferers in such a way that it also causes a weakening of the body's resistance and endurance. Anxiety is necessary for the process of survival, but excessive levels of anxiety and conflict with life lead to poor quality of life and difficulties in improving quality of life. The purpose of this study was to investigate the relationship between coping strategies and anxiety levels in PLHIV. This research is a quantitative study with a cross-sectional approach. HIV/AIDS patients from Community Health Centers in the Semarang area were used as samples. Accidental sampling was used by taking 50 respondents. The correlation test used in this study was Somers' D. The results of the study obtained p -value = 0.001 (<0.05). This means that there is a significant relationship between coping strategies and anxiety levels.*

Keywords: *anxiety level, coping strategy, HIV.*

Abstrak. Orang yang hidup dengan HIV biasanya menghadapi sanksi sosial seperti penolakan, ejekan, penghindaran, pengucilan, bahkan pengucilan. Adanya stigma sosial mempengaruhi gangguan psikologis penderita HIV sedemikian rupa sehingga juga menyebabkan melemahnya daya tahan tubuh dan daya tahan tubuh. Kecemasan diperlukan untuk proses kelangsungan hidup, tetapi tingkat kecemasan yang berlebihan dan bertentangan dengan kehidupan menyebabkan kualitas hidup yang buruk dan kesulitan dalam meningkatkan kualitas hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara strategi koping dan tingkat kecemasan pada ODHIV. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Pasien HIV/AIDS dari Puskesmas di wilayah Semarang digunakan sebagai sampel. *Accidental sampling* digunakan dengan mengambil 50 responden. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Somers' D. Hasil dari penelitian didapatkan p -value = 0.001 (<0.05). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan tingkat kecemasan.

Kata kunci: HIV, strategi koping, tingkat kecemasan.

LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu virus yang menginfeksi sel darah putih dan melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia (WHO, 201). Prevalensi HIV/AIDS di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Hingga saat ini, bahkan di semua negara, termasuk Indonesia, belum ada yang terbebas dari penyakit ini. Penderita HIV/AIDS dapat mengalami kecemasan dan tekanan psikologis yang disebabkan oleh infeksi virus (Rizky & Sianturi, 2021).

Jumlah kasus HIV/AIDS di seluruh dunia adalah sekitar 37,8 juta pada tahun 2019, menurut Program PBB untuk HIV/AIDS (UNAIDS). Populasi pengidap HIV terbesar di dunia ada di benua Afrika dengan 25,7 juta orang, diikuti 3,8 juta di Asia Tenggara dan 3.5 juta di Amerika, sedangkan yang terendah itu di Pasifik Barat dengan 1.9 juta orang (UNAIDS 2020). Menurut data prevalensinya HIV/AIDS (Pusat Informasi dan Informasi Kemenkes RI, 2020), di Indonesia dilaporkan sebanyak 09.857 kasus HIV dari bulan September 2005 sampai dengan September 2020, sedangkan jumlahnya kasus AIDS pada bulan September 2020 sebanyak 127.873.. Di Kabupaten Semarang, pada tahun 201 terdapat 63 kasus HIV/AIDS dibandingkan tahun 2013 sebanyak 22 kasus HIV. Pada tahun 2014 terdapat 19 kasus AIDS, sedikit lebih banyak dari 17 kasus pada tahun 2013 (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2014).

Pasien HIV memiliki masalah serius dengan mekanisme coping dan kecemasan. Hal ini dikarenakan masih banyak stigma negatif seputar HIV di masyarakat. Sehingga banyak penderita HIV merasa tidak berguna bahkan menarik diri dari kehidupan sosial. (Wilkinson, 2015).

Orang yang hidup dengan HIV biasanya menghadapi sanksi sosial seperti penolakan, ejekan, penghindaran, pengucilan, bahkan pengucilan. Adanya stigma sosial mempengaruhi gangguan psikologis penderita HIV sedemikian rupa sehingga juga menyebabkan melemahnya daya tahan tubuh dan daya tahan tubuh. Kecemasan diperlukan untuk proses kelangsungan hidup, tetapi tingkat kecemasan yang berlebihan dan bertentangan dengan kehidupan menyebabkan kualitas hidup yang buruk dan kesulitan dalam meningkatkan kualitas hidup (Hutagalung et al., 2019; Rane et al., 2018).

HIV/AIDS yang mengetahui cara efektif menggunakan strategi coping dapat menyelesaikan masalahnya dan menerima dirinya sendiri. dalam situasi seperti itu. Mereka melewati masa-masa sulit dengan mengambil tindakan proaktif untuk

menghindari keburukan, sehingga mereka membutuhkan strategi koping yang adaptif. Strategi yang adaptif adalah mekanisme yang mendukung integrasi, fungsi total atau komprehensif, pertumbuhannya, pembelajarannya, dan pencapaian tujuannya. Kategori termasuk berbicara dengan orang lain, pemecahan masalah yang efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang, pemahaman luas, kemampuan menerima dukungan dari orang lain, dan atau aktivitas konstruktif. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik pada hubungan antara strategi koping dengan tingkat kecemasan dan stres orang yang terinfeksi HIV.

KAJIAN TEORITIS

Strategi koping adalah proses dimana seseorang mencoba untuk mengelola semua tuntutan dan situasi penuh tekanan (Nastiti & Damayanti, 2018). Strategi koping adalah upaya untuk terus-menerus memodifikasi respons kognitif dan perilaku untuk memenuhi tuntutan eksternal atau internal tertentu yang dianggap membebani atau melebihi sumber daya individu (Suyasa et al., 2021). Menurut Lazarus dan Folkmann (1984), strategi koping yang sering digunakan untuk mengatasi stress adalah koping yang berfokusnya pada masalah dan koping yang berfokus pada emosinya. (Maryam, 2017; Priharwanti & Raharjo, 2018).

Kecemasan adalah pengalaman manusia yang universal, respons emosional yang tidak menyenangkan, menakutkan, tidak terucapkan, dan tidak terarah terhadap sumber/pemikiran yang asing dan tidak dikenal. Respons individu terhadap kecemasan bersifat fisiologis dan psikologis. Reaksi fisiologis adalah peningkatan detak jantung dan tekanan darah, sesak napas, kecemasan, mulut kering, sakit perut, sedangkan reaksi psikologis adalah ketegangan fisik, tremor, kegugupan, bicara cepat, kurangnya koordinasi, kebingungan dan kurangnya perhatian (Pratama, 2018).

Kecemasan pada pasien HIV dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien HIV antara lain: 1) Diagnosa HIV: Menerima diagnosa HIV dapat menjadi pemicu kecemasan yang signifikan. Pasien mungkin mengalami kecemasan terkait dengan konsekuensi penyakit, seperti stigma sosial, diskriminasi, atau kekhawatiran tentang kualitas hidup dan harapan masa depan. 2) Ketidakpastian: Ketidakpastian tentang perkembangan penyakit dan prognosinya dapat menyebabkan kecemasan pada pasien HIV. Mereka mungkin

khawatir tentang kemungkinan komplikasi kesehatan, efek samping dari pengobatan, atau penyebaran virus kepada orang lain. 3) Stigma dan diskriminasi: Stigma sosial terhadap HIV/AIDS masih ada di masyarakat. Pasien HIV mungkin mengalami kecemasan karena takut diidentifikasi sebagai orang yang hidup dengan HIV, diskriminasi, atau kehilangan dukungan sosial. 4) Perubahan dalam kehidupan sehari-hari: Penyakit HIV dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan pasien, seperti hubungan interpersonal, pekerjaan, dan keuangan. Perubahan ini dapat menyebabkan kecemasan terkait dengan adaptasi, ketidakpastian, atau perubahan identitas. 5) Keterbatasan akses ke perawatan: Jika pasien menghadapi keterbatasan akses ke perawatan medis, obat antiretroviral, atau dukungan sosial yang memadai, mereka mungkin mengalami kecemasan terkait dengan kesehatan mereka dan kemungkinan komplikasi yang timbul akibat itu. 6) Dukungan sosial: Rendahnya dukungan sosial atau kurangnya pemahaman dari keluarga, teman, atau masyarakat umum dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien HIV. Dukungan sosial yang kuat dan dukungan dari kelompok pendukung dapat membantu mengurangi kecemasan (Agustina & Rahayu, 2017; Vidayati, 2019).

Strategi koping adalah cara individu mengatasi stres dan tantangan dalam kehidupan mereka. Kecemasan, di sisi lain, adalah pengalaman emosional yang sering kali muncul sebagai respons terhadap situasi yang menimbulkan stres. Strategi koping *problem-focused* melibatkan upaya langsung untuk mengatasi masalah yang menyebabkan stres. Individu yang menggunakan strategi ini cenderung berfokus pada solusi praktis dan konkrit. Dalam konteks kecemasan, strategi koping *problem-focused* dapat membantu individu mengurangi kecemasan dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan akar masalah yang mendasarinya. Dengan mengambil tindakan konkret untuk mengatasi situasi stres, individu dapat merasa lebih berdaya dan memiliki rasa kontrol yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kecemasan. (Armiyati et al., 2015; Garrido-Hernansaiz et al., 2019; Pratama, 2018). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara strategi koping dengan tingkat kecemasan ODHIV.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik

accidental sampling yaitu sebanyak 50 orang dengan HIV. Adapun kriteria inklusi yaitu pasien yang terdiagnosa HIV yang berada di Balkesmas Semarang, bersedia menjadi responden, dan pasien yang dapat membaca dan menulis. Kriteria eksklusi: pasien yang sudah dirujuk ke rumah sakit, tidak kooperatif, dan mengalami gangguan kognitif. Penelitian ini menggunakan instrumen *way of coping questionnaire* dan *perceived stress scale*. Analisis hipotesis menggunakan uji sommers menggunakan software statistik komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dilakukan selama dua bulan dengan melibatkan 30 ODHIV. Penelitian ini dilakukan di Balkesmas Kota Semarang dengan populasi pada penelitian ini yaitu orang dengan HIV (ODHIV). Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik ODHIV

a. Usia

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang (n=50)

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
Dewasa Awal 26-35	26	52.0%
Dewasa Akhir 36-45	18	36.0%
Lansia Awal 46-55	4	8.0%
Lansia Akhir 56-65	2	4.0%
Total	50	100.0%

Pada tabel 1 responden terbanyak berada pada kelompok usia 26-35 tidak kurang dari 26 responden atau (52,0%) responden. Menurut penyampaian (Bedaso et al., 2020; Fatih, 2021), orang yang lebih muda lebih sering mengalami gangguan kecemasan daripada orang tua. Sebagai orang dewasa, seseorang secara fisik dan mental lebih matang dan lebih terampil dalam memecahkan masalahnya, hingga mampu menekan kecemasannya yang dialaminya. Semakin tua seseorang, semakin lemah kapasitas (pemulihan) organnya. Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada orang dewasa dan lebih sering pada wanita. Kecemasan paling umum terjadi antara usia 21 dan 45 atau rentang dewasa muda sampai menjelang lansia.

b. Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin di Balai Kesehatan Wilayah Semarang (n=50)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	38	76.0 %
Perempuan	12	24.0 %
Total	50	100.0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki atau (76,9%). Menurut (Nastiti & Damayanti, 2018) dalam situasi stres, wanita menggunakan strategi koping yang ditujukan untuk mengubah respons emosional, sedangkan pria menggunakan strategi koping yang lebih fokus pada masalah situasi stres. Perbedaan jenis kelamin, terutama dalam menghadapi stres, menjadi salah satu penyebab mengapa wanita lebih banyak mengalami gejala stres psikologis, depresi, dan kecemasan daripada pria. Oleh karena itu, wanita lebih mungkin dibandingkan pria untuk menggunakan terapi yang berfokus pada emosi untuk mengelola stres dan kecemasan, yang lebih erat hubungannya dengan depresi dan kecemasan.

c. Riwayat pendidikan terakhir

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang (n=50)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	2.0 %
Sekolah Dasar	1	2.0 %
Sekolah Menengah Pertama	27	54.0 %
Sekolah Menengah Atas	9	18.0 %
Sarjana	12	24.0 %
Total	50	100.0 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 27 orang atau (54,0%). Menurut peneliti tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kecemasan, semakin tingginya tingkat pendidikannya semakin mudah berpikir rasional, dan semakin rendahnya tingkat pendidikannya semakin sulit berpikir rasional. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kemampuan individu dalam menilai masalah berdasarkan tingkat pendidikannya dan pengalaman sakit di masa lalu, yang mempengaruhi strategi koping yang digunakan.

Riwayat tingkat pendidikan dapat mempengaruhi wawasan dan pemikiran individu untuk lebih realistis dalam menyelesaikan masalah. Salah satunya

masalah kesehatan sehingga dapat menerapkan pola hidup sehatnya agar terhindar juga dari penyakit. Pendidikan memiliki arti tersendiri bagi setiap orang. Pendidikan biasanya bermanfaat dalam mengubah pola pikir, pola perilaku dan pola pengambilan keputusan (Notoatmodjo, 2015).

d. Lama Menderita

Tabel 4 Distribusi Frekuensinya Responden Berdasarkan Lama terdiagnosa di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang (n=50)

Variabel	Mean±SD	Median	Minimum Maximum
Lama Menderita	5.96±3.557	5.00	1-16

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden melaporkan bahwa rata-rata durasi penyakit HIV/AIDS untuk 50 responden adalah 5,9 tahun (standar deviasi = 3,557). Pasien jangka panjang yang didiagnosis dengan HIV memiliki tingkat kecemasan rata-rata yang tinggi karena mereka bertanya-tanya apakah hidup mereka akan bertahan lebih lama, dan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin lama Anda mengidap HIV/AIDS, semakin banyak Anda mengikuti ibadah menurut salah satu aspek agama. Hal ini dikarenakan mereka ingin mendapatkan terapi psikologis untuk stressor yang sering mereka alami. (Pratiwi et al., 2022)

2. Hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan ODHIV

Tabel 5 Hubungan Antara Strategi Koping dengan Tingkat Kecemasan ODHA di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang (n=50)

		Strategi koping				Total	R	P
		Rendah		Tinggi				
		N	%	N	%			
Tingkat kecemasan	Kecemasan Berat	0	0.0	7	77.8	7	14.0	-587 0,001
	Kecemasan Ringan	10	24.4	1	11.1	11	22.0	
	Kecemasan sedang	30	73.2	1	11.1	31	62.0	
	Tidak cemas	1	2.4	0	0.0	1	2.0	
Total		41	100.0	9	100.0	50	100.0	

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki strategi koping tinggi 9 atau (18,0%) responden, dan 41 atau (82,0%) responden memiliki

strategi koping rendah. Data diolah dengan menggunakan statistik uji Somers untuk mendapatkan $p\text{-value} = 0,001 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara strategi koping dan tingkat kecemasan pada ODHIV. Nilai r adalah $-0,587$ yang berarti salah satu variabel tinggi dan variabel lainnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan pada pasien HIV adalah sedang.

Pengujian hipotesis yang dilakukan mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan pada awal penelitian yaitu. apakah ada juga hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan pasien HIV. Jawaban atas pertanyaan ini bergantung pada hasil analisis korelasional yang dilakukan, yaitu apakah ada hubungan antara strategi pengobatan dengan tingkat kecemasan ODHIV. Selain itu, nilai koefisien korelasi untuk kategori sedang hingga sedang diperoleh sebesar $-0,587$. Nilai korelasi diperoleh hasil negatif yang berarti strategi lawan baik, tetapi tingkat kecemasan buruk dan sebaliknya.

Menurut peneliti, mereka yang menggunakan strategi koping yang kurang tepat lebih cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Hal ini juga tercermin dalam temuan penelitian itu pengguna sumber daya koping seperti halnya dukungan sosial dan juga dapat keyakinan pribadi membantu mengembangkan koping adaptif sehingga orang umumnya mengalami stres ringan hingga sedang dan sebaliknya. Namun tidak semua responden memiliki strategi koping kecemasan yang tinggi tetapi rendah, ada juga responden yang memiliki strategi koping kecemasan yang tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor kecemasan yang tinggi, antara lain khawatir dan takut sakit, mementingkan diri sendiri untuk menyembunyikan penyakitnya dari orang lain, dan mudah tersinggung saat orang lain bertanya atau menceritakan kisahnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa sumber daya hidup yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mengembangkan strategi koping yang adaptif sehingga ODHIV bisa mengurangi kecemasan. Hal ini mengindikasikan bahwa jika semakin tinggi tingkat kecemasan ODHIV maka semakin lemah dan atau buruk strategi kopingnya (Krisdayanti & Hutasoit, 2019).

Pasien yang didiagnosis dengan HIV mengalami kecemasan yang parah dan ketika diketahui dirinya tersebut mengidap HIV, banyak juga orang yang

hidup dengan HIV tidak bisa menerima kenyataan bahwa mereka terinfeksi HIV. Manifestasi umum dari kecemasan adalah peningkatan kelelahan, ketegangan otot, peningkatan bicara, penurunan kemampuan berkonsentrasi, lekas marah, marah dan menangis (Arjuna & Rekawati, 2020; Ren et al., 2018).

Hasil ini juga serupa dengan penelitian lain, dimana kecemasan adalah reaksi terhadap penyakit yang dirasakan sebagai ancaman, rasa tidak nyaman berakibatkan sakit dan kelelahan, perubahannya kebiasaan makan, penurunan kepuasan seksual, munculnya krisis keuangan, kekecewaan dalam mencapai tujuan, kebingungan dan ketidakpastian tentang masa kini dan masa depan. Kecemasan ini perlu diatasi dengan menggunakan strategi koping. *Problem focused coping* sering digunakan untuk mengatasi stresor kecemasan (Chusna & Nurhalina, 2019; Irawati et al., 2011; Pratiwi et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu adanya hubungan antara strategi dengan tingkat kecemasan dengan keeratan hubungan yang kuat. ODHIV yang menggunakan strategi koping yang tepat dalam mengatasi kecemasan agar tidak berlanjut. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan subjek yang lebih banyak dan cakupan area yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Universitas Islam Sultan Agung atas dukungan finansial yang telah diberikan. Selain itu kepada jajaran pimpinan serta pasien HIV di lingkungan Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang atas kebaikan dan kesediaannya dalam berpartisipasi untuk kesuksesan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Y. E., & Rahayu, E. (2017). Coping Stress dan Kecemasan Pada Orang-Orang Pengidap HIV/AIDS Yang Menjalani Tes Darah dan VCT. *Psikodimensia*, 15, 270–279. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2199>
- Arjuna, A., & Rekawati, E. (2020). Terapi Komplementer untuk Penatalaksanaan Kecemasan atau Depresi pada Lansia yang Tinggal di Komunitas. *Jurnal*

- Keperawatan Silampari*, 4(1), 205–214. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1430>
- Armiyati, Y., Rahayu, D. A., & Aisah, S. (2015). Manajemen masalah psikososiospiritual pasien hiv/aids di kota semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Bedaso, A., Abraham, Y., Temesgen, A., & Mekonnen, N. (2020). Quality of sleep and associated factors among people living with HIV/AIDS attending ART clinic at Hawassa University comprehensive specialized Hospital, Hawassa, SNNPR, Ethiopia. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233849>
- Chusna, N., & Nurhalina, N. (2019). Tingkat Kecemasan Ibu Rumah Tangga dengan HIV Positif di Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 4(2), 95–100. <https://doi.org/10.33084/jsm.v4i2.616>
- Fatih, H. Al. (2021). Hubungan Stigma HIV dengan Kualitas Hidup Penderita HIV / AIDS. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 68–73.
- Garrido-Hernansaiz, H., Alonso-Tapia, J., & Martín-Fernández, M. (2019). Coping in newly diagnosed, Spanish-speaking men who have sex with men and live with HIV** a Bayesian approach. *European Journal of Mental Health*, 14(1), 41–57. <https://doi.org/10.5708/EJMH.14.2019.1.3>
- Hutagalung, M. B. Z., Eljatin, D. S., Awalita, Sarie, V. P., Sianturi, G. D. A., & Santika, G. (2019). Diabetic Foot Infection (Infeksi Kaki Diabetik): Diagnosis dan Tatalaksana. *Continuing Medical Education*, 46(6), 414–418.
- Irawati, D., Subandi, S., & Kumolohadi, R. (2011). Terapi Kognitif Perilaku Religius Untuk Menurunkan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Penderita Hiv/Aids. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 3(2), 169–186. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol3.iss2.art2>
- Krisdayanti, E., & Hutasoit, J. I. (2019). Pengaruh Coping Strategies terhadap Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS positif. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 179. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.440>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Nastiti, D., & Damayanti, A. (2018). Stresor dan Strategi Koping Terhadap HIV/AIDS Pada Remaja dengan HIV/AIDS. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper: Community Psychology Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berd, 1*, 233–246.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Pratama, S. R. (2018). Hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan pada orang tua anak penderita leukemia limfoblastik akut. *Stikes Sari Mulia*, 121.
- Pratiwi, M. E., Atsniyah, L., Tatiana, C., & Agustina, E. (2022). *Strategi Koping Perempuan dengan HIV / AIDS yang Terlibat dalam Program Menulis Ekspresif menunjukkan lemahnya kekebalan tubuh , sering berwujud infeksi ikutan (infeksi*. 5(2), 68–80.
- Priharwanti, A., & Raharjo, B. B. (2018). Problems Focused Coping Penderita HIV Positif. *Public Health Perspective Journal*, 2(2), 131–139.

- Rane, M. S., Hong, T., Govere, S., Thulare, H., Moosa, M. Y., Celum, C., & Drain, P. K. (2018). Depression and anxiety as risk factors for delayed care-seeking behavior in human immunodeficiency virus-infected individuals in South Africa. *Clinical Infectious Diseases*, 67(9), 1411–1418. <https://doi.org/10.1093/cid/ciy309>
- Ren, J., Zhao, M., Liu, B., Wu, Q., Hao, Y., Jiao, M., Qu, L., Ding, D., Ning, N., Kang, Z., Liang, L., Liu, H., & Zheng, T. (2018). Factors Associated With Sleep Quality in HIV. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 29(6), 924–931. <https://doi.org/10.1016/j.jana.2018.04.006>
- Suyasa, P. T. Y. S., Isak, Y. M., & Priantama, P. S. (2021). *MELALUI PENERAPAN STRATEGI KOPING Materi : Strategi Koping Strategi koping (coping strategies) merupakan upaya perubahan kognitif dan tingkah laku secara. 2020, 271–278.*
- Vidayati, L. A. (2019). Tingkat Kecemasan Wanita Yang Menderita Penyakit Hiv/Aids Di Yayasan Genta Surabaya. *JURNAL ILMIAH OBSGIN : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN : 1979-3340 e-ISSN : 2685-7987*, 10(1), 40–45. <https://doi.org/10.36089/job.v1i1.73>